PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masatah

Berkata siang melihat-Iihat, berkata malam mendengar artinya Berhati- hatilah jika berkata dan jangan asal terdorong saja. Peribahasa ini seolah -olah memperingatkan setiap orang untuk tidak mengucapkan kata-kata dengan sembarangan. Setiap untaian kata mempunyai arti tersendiri, apabila salah dalain penggunaannya maka dapat raendatangkan masalah bagi diri sendiri. Adapula peribahasa yang mengatakan “Dari Bahasa dikenal bangsa” yang artinya Dari tutur kata dan tingkah laku, menunjukkan siapa orang itu V

Keluarga adaiah suatu unit sosial yang terkecil da]am suatu masyarakat yang terdiri dari orangtua, termasuk anak dan semua orang yang berada di bawah asuhan orangtua. Dimana “keluarga adaiah tempat bagi anak dan merupakan lingkungan pertama yang memberi penampungan baginya dan tempat anak akan memperoleh rasa am an”. Orangtua adaiah wakil Allah dan orang tua bertanggung jawab untuk menyatakan kasih Kristus kepada anak melalui kata dan perbuatan yang dilandasi dengan kasih. Orangtua seharusnya membantu anak dalam belajar. Membantu bukan dengan kekerasan tetapi dengan penuh kasih sekalipun terkadang harus menegakkan disiplin. Am sal Salomo mencatat (Ams. 19:18)” Hajarlah anakmu selama ada harapan, tetapi [[1]](#footnote-2)

jangan engkau menginginkan kematiannya” maksudnya adalah tetap harus ada kasih dalam proses membantu perkembangan seorang anak. Dalam Kolose 3:21 dan Efesus 6:4 disebutkan bahwa orang tua harus xnendidik anak-anak dalam ajaran Firman Allah, dan dalam Efesus 4:29 disebutkan :

“Janganlah ada perkataan kotor yang keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun dimana perlu, supaya mereka yang mendengamya, beroleh kasih karunia”.

Para ahli psikologi beranggapan bahwa kebutuhan yang paling penting dari seorang anak adalah kasih dan kasih seharusnya dinyatakan melalui sentuhan, perkataan, sikap dan perilaku[[2]](#footnote-3).

Dalam keluarga, orang tua memainkan peran yang sangat penting karena mereka adalah tokoh utama yang menjadi teladan bagi anak-anaknya. Namun terkadang masih ada orangtua yang kurang memberikan pendampingan yang baik bagi anaknya dan tak heran jika banyak orangtua yang mengeluhkan perilaku anaknya, padahal mereka kurang menyadari bahwa sumber masalah sesungguhnya adalah bukan hanya pada anak melainkan pada perilaku mereka sendiri sebagai orang tua. Sebagian masyarakat pada umumnya mungkin kurang menyadari bahwa kata-kata kasar yang disertai dengan makian atau kata-kata pedas dengan maksud menyindir serta yang berupa tindakan dan pikiran yang menyebabkan anak merasa terpojokan atau tersakiti adalah merupakan kekerasan secara verbal.

Salah satu penyebab yang mengakibatkan anak bermasalah dalam kejiwaannya ialah pola didikan yang terlalu keras yang mengakibatkan kecemasan bagi si anak dan memberikan dampak lain yang kurang terlihat namun mempunyai efek jangka panjang yang mengakibatkan menurunnya kesejahteraan psikologis (psycological well-being) dan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial. Hal ini teijadi karena emosi negatif yang lebib dominan dalam diri anak seperti marah, dendam, malu, tertekan dan sebagainya yang muncul namun anak tidak berdaya untuk menghadapinya. Emosi inilah yang pada akhimya akan menimbulkan perasaan rendah diri dan tak berharga. Kekerasan verbal yang demikianlah yang dampaknya barn akan terlihat dikemudian hari terutama bagi perkembangan mental anak.

Karena suasana keluarga terutama pola didikan yang diterapkan kepada anak mempengaruhi perkembangan jiwa dan intelek anak oleh karena itu keluarga hendaknya memberi kestabilan jiwa pada seorang anak, ketenangan dalam emosi dan kesuksesan dalam belajar. Sebagai teladan, orangtua menjadi tokoh yang ditiru tingkah lakunya, cara berekspresi, cara berbicara dan sebagainya. Terutama bagi anak berumur 6-12 tahun atau masa anak sekolah, banyak ahli menganggap bahwa “masa ini dikenal sebagai masa tenang atau masa latent, dimana apa yang telah terjadi dan dipupuk pada masa-masa sebelumnya akan berlangsung terus untuk masa-masa selanjutnya” [[3]](#footnote-4). Pada masa ini pula, apabila ia sering gagal dan merasa cemas, akan tumbuh rasa

rendah diri. Melalui media massa banyak ditayangkan dan dipertontonkan bahwa tindakan kekerasan pada masa kini tidak hanya dialami oleh orang dewasa tetapi juga oleh anak-anak terutama bagi anak-anak berusia 6-12 tahun. Kekerasan yang dialami bukan hanya secara fisik tetapi juga dalam bentuk psikis melalui kontak verbal (kata-kata) langsung yang secara tidak sadar telah melukai hati anak-anak bahkan membuat mereka ketakutan misalnya dengan mengancam, mengejek/mencela, memanggil nama serta mempermalukan, merendahkan (put-down), mencacimaki dan mengintimidasi.

Peristiwa yang serupa juga dialami oleh beberapa anak di Jemaat Balambangi khususnya anak-anak yang berusia 6-12 tahun atau anak-anak yang sudah bersekolah, dimana seringkali para orangtua mereka kurang memperhatikan dan memberikan pendampingan kepada mereka sehingga ada diantara mereka yang mengalami tindak kekerasan baik yang berbentuk kekerasan fisik maupun melalui kontak verbal (kata-kata) langsung dari orang tua mereka yang sifatnya memojokkan atau menyakiti perasaan anak dan sepertinya kekerasan secara verbal inilah yang kerap kali kurang disadari oleh para orangtua sehingga menjadi suatu kesalahan yang berulang-ulang dan terus berlanjut sampai saat ini. Salah satu contoh kekerasan secara verbal yang terjadi di Jemaat Balambangi ialah orang tua yang selalu membandingkan anaknya yang malas belajar dengan yang raj in belajar. Tentunya hal demikian dapat mengakibatkan anak merasa sakit hati karena secara psikologis, pada dasarnya setiap individu sangat tidak suka bila

keberadaannya baik secara fisik atau dari segi si fat dibanding-bandingkan dengan orang lain. Karena hal-hal yang demikian dapat merusak keharmonisan keluarga yang kemudian dapat pula berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak terutama bagi perkembangan mental anak yang berusia 6-12 tahun yang dapat menghasilkan perilaku buruk pada anak dan bahkan dapat mengakibatkan anak mengalami luka batin, mudah marah, minder (kurang percaya diri) dan mudah depresi apabila orang tua kurang memberikan perlakuan yang semestinya kepada anak lewat tindakan dan kata-kata yang membangun dan memotivasi anak ke arah yang lebih baik.

Tindak kekerasan verbal lainnya yang sering dilakukan oleh para orangtua di Jemaat Balambangi ialah orangtua yang selalu mengungkit-ungkit kesalahan yang pern ah dibuat anaknya, dimana anak merasa saJkit hati dan bahkan berusaha mengulangi kesalahannya sebagai tindakan pembalasan dari sakit hatinya. Orangtua hams lebih mengenal perkembangan setiap anaknya temtama bagi anak yang sudah memasuki masa sekolah yakni usia 6—12 tahun secara tepat dengan ajaran moral dan disiplin yang tidak keras dan tidak kaku.

Dengan bertitik tolak dari pemahaman di atas mendorong penulis untuk memilih judul ini dan mengkaji melalui penelitian lapangan yang berkaitan dengan kekerasan verbal terhadap anak usia 6-12 tahun di Gereja Toraja Jemaat Balambangi Klasis Masamba Kabupaten Luwu Utara.

Berdasarkan deskripsi la tar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah penelitian adalah bagaimana pengaruh kekerasan verbal terhadap perkembangan mental anak usia 6-12 tahun di Gereja Toraja Jemaat Balambangi Klasis Masamba Kabupaten Luwu Utara?

1. Tujuan penelitian

Untuk mengemukakan tentang pengaruh kekerasan verbal terhadap perkembangan mental anak usia 6-12 tahun di Gereja Toraja Jemaat Balambangi Klasis Masamba Kabupaten Luwu Utara.

1. Signifikansi penelitian
2. Signifikansi Akademik

Tulisan ini diharapkan menjadi bah an masukan berupa referensi bagi perkembangan pengetahuan dan wawasan tentang psikologi anak umumnya bagi yang bergelut di dunia pendidikan sehingga menjadi salah satu sarana dalam be 1 ajar.

1. Signifikansi Praktis

Tulisan hasil laporan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para orangtua agar dapat mendidik anak-anaknya dengan baik tanpa menggunakan kekerasan verbal (kata-kata) yang dapat berpengaruh bagi perkembangan mental anak.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kepustakaan {literature research) dan metode penelitian lapangan (field research).

Metode penelitian kepustakaan (literature research) digunakan untuk memperoleh data melalui tinjauan pustaka yang erat kaitannya dengan perkembangan anak usia 6-12 tahun berupa buku-buku referensi serta artikel- artikel yang berkaitan dengan masalah penelitian dan dapat mendukung penulisan skripsi. Sedang penelitian lapangan (field research) digunakan untuk memperoleh data atau mencatat data dengan menggunakan metode kuantitatif yang dijabarkan melalui study observasi (pengamatan) dan penyebaran angket.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang mendiskripsikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penulisan, dan sistematika penulisan

BAB II : Bagian ini akan menguraikan tentang pengertian kekerasan verbal dan bentuk-bentuk kekerasan verbal serta pengaruh kekerasan verbal terhadap perkembangan mental anak usia 6-12 tahun dan Iandasan teologis tentang mendidik anak.

BAB III : Bab ini menguraikan tentang metodologi penelitian yang terdiri dari variabel dan desain penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV : Bab ini merupakan pemaparan basil penelitian dan analisis.

BAB V : Pada bagian akhir dari tulisan ini dikemukakan beberapa kesimpulan dan saran.

1. Budiono, Kumpulan Peribahasa, Paniun dan Puisi (Jakarta: Bintang Indonesia), hal. 17 dan 68 [↑](#footnote-ref-2)
2. Mary Go, Setiawani, Menerobos Dunia Anak, (Bandung: Yayasan Katam Hidup, 2004), hal. 29 [↑](#footnote-ref-3)
3. Singgih D. Gunarsa & Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hai. 13 [↑](#footnote-ref-4)